



Penerapan Budaya Positif “Parsel Si Margaret” SD Negeri Wonorejo

Dewi Nuraeni

SD Negeri Wonorejo

Korespondensi Penulis: rainy.dewi@gmail.com

Abstract. *Positive Culture is very important to implement in elementary schools, especially at Wonorejo State Elementary School. Through Positive Culture, good habits can grow optimally and consistently. For this reason, it is necessary to implement the Positive Culture "Parsel Si Margaret" consistently and sustainably.*

Keywords: *positive culture, good habits, parsel si margaret*

Abstrak. Budaya Positif sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama di SD Negeri Wonorejo. Melalui Budaya Positif, kebiasaan baik bisa tumbuh dengan maksimal dan konsisten. Untuk itulah, perlunya penerapan Budaya Positif “Parsel Si Margaret” secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: budaya positif, kebiasaan baik, parsel si Margaret

PENDAHULUAN

Pandemi selama dua tahun memberikan dampak terhadap semua bidang. Tidak hanya bidang kesehatan saja, tetapi juga berimbas pada dunia pendidikan. Anak-anak yang selama masa pandemi memang tetap melakukan kegiatan belajar yaitu melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh merupakan solusi sementara yang dirasa mampu membantu siswa maupun guru dalam pembelajaran. Pada awalnya pembelajaran jarak jauh tidak begitu saja diterima oleh orang tua, guru ataupun murid. Orang tua yang tidak melek teknologi dipaksa untuk ikut belajar agar anaknya tidak ketinggalan pelajaran. Berbagai tantangan dihadapi oleh berbagai pihak dan hal ini mendorong guru untuk selalu belajar dan selalu mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam bidang teknologi dan komunikasi.

Siswa yang awalnya sudah terbiasa dan rutin untuk pergi ke sekolah terpaksa beradaptasi dengan kebiasaan belajar yang baru. Kebiasaan dan kedisiplinan positif mulai luntur bahkan kadang dilupakan. Contoh kecil saja, siswa mulai bangun siang, bahkan tidak mandi dan lupa beribadah. Sekolah sebenarnya hanya salah satu tempat dan sarana anak untuk selalu belajar dan melakukan praktik baik dan membentuk kedisiplinan.

Budaya positif bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Akan tetapi, siswa perlu membiasakan kembali dan mengontrol diri mereka sendiri untuk bisa disiplin positif. Sekolah, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk membentuk disiplin positif, tentunya dengan melibatkan siswa secara langsung. Salah satu elemen penting dalam kelas yang berpengaruh pada kualitas pendidikan adalah hubungan guru dan murid (Ben Johnson, 2016 dalam edutopia.org). Hubungan guru dan murid adalah faktor penting dalam membangun budaya

sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar kenapa “Penerapan Budaya Positif Parsel Si Margaret” penting untuk dipraktikkan.

KAJIAN TEORI

Budaya Positif

Budaya positif merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah yang memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa (Nurchayati, 2022). Penerapan budaya positif di sekolah perlu diwujudkan kembali untuk mewujudkan siswa dengan profil pelajar Pancasila. Penerapan budaya positif dapat diawali dengan perubahan paradigma tentang teori control.

Parsel (Kesepakatan Kelas, Religius, Lima S, Disiplin Positif)

Kesepakatan Kelas

Nilai-nilai keselamatan atau kesehatan inilah yang kita sebut sebagai suatu ‘keyakinan’, yaitu nilai-nilai kebajikan universal yang disepakati secara tersirat dan tersurat, lepas dari latar belakang suku, negara, bahasa maupun agama. Seseorang akan lebih tergerak dan bersemangat untuk menjalankan keyakinannya, daripada hanya sekedar mengikuti serangkaian peraturan tertulis tanpa makna

Religius

Nurjanah (2020) menyimpulkan bahwa religious adalah keadaan seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dengan agamanya baik dalam ibadah, aqidah, akhlak dan apapun yang dilakukannya secara terus menerus dan membentuk kebiasaan.

Penerapan Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

(1) Senyum. Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2008:1277), senyum adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia (Hadi, 2013:3). (2) Salam. Menurut Anisa (2019) salam adalah ucapan terindah yang diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Sedangkan kata salam sendiri berasal dari Bahasa Arab as-salaam yang memiliki akar kata kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. (3) Sapa. Menurut Sutarno (2008:36) menyapa identik dengan menegur, dan bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. (4) Sopan Santun. Seseorang yang mempunyai sopan santun menurut Anisa (2019) berarti mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam berbagai keadaan. Sikap sopan santun merupakan salah satu cara kita bersikap baik.

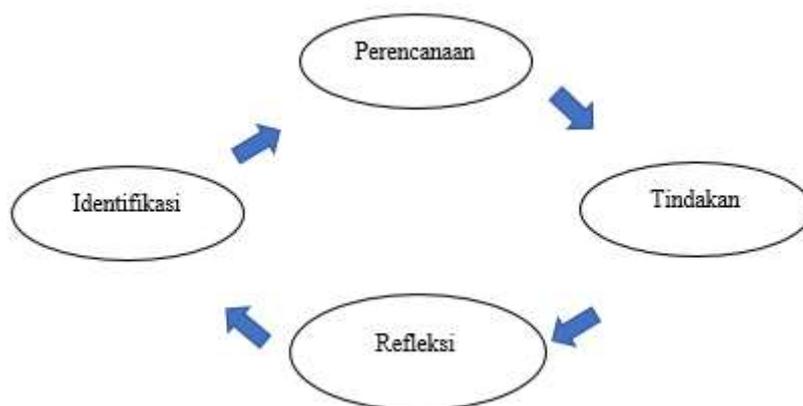
Disiplin Positif

Disiplin positif adalah perilaku yang mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Tujuan disiplin positif adalah setiap individu bisa saling belajar saling merasa terikat dan terhubung satu sama lain; karena masyarakat seperti itu akan mengambil tanggung jawab untuk pembelajarannya, senantiasa berusaha untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan praktik baik yang dilaksanakan di SD Negeri Wonorejo. Subjek awalnya adalah siswa kelas VI SD Negeri Wonorejo. Selanjutnya, berkembang menjadi semua siswa SD Negeri Wonorejo yang berjumlah 95. Waktu penelitian adalah 6 bulan yaitu dari awal tahun ajaran baru bulan Juli sampai dengan Desember 2023.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah (1) Identifikasi keresahan, (2) Perencanaan, (3) Tindakan, (4) Refleksi.



Gambar 1 Prosedur Penelitian

HASIL

Penerapan “Parsel Si Margaret”

Pelaksanaan penerapan budaya positif “Parsel Si Margaret” di SD Negeri Wonorejo sebagai berikut: (1) Pembuatan **kesepakatan kelas** pada awal tahun ajaran. Kesepakatan dibuat berdasarkan dari ide gagasan siswa bersama guru. (2) **Religius** Penanaman nilai Religius atau keagamaan rutin dilakukan setiap hari. Kegiatan religious yang rutin dilakukan antara lain: (a) Bagi umat muslim: Doa bersama saat apel pagi, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, Membaca surat-surat pendek (murojaah bersama) setelah sholat dzuhur berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz, infaq jumat, toleransi. (b) Bagi umat Katolik: Doa bersama saat apel pagi sesuai dengan keyakinan masing-masing, dilanjutkan siraman rohani umat

katolik yang dipandu bapak Sumarsono, S.Pd., sedekah jumat, toleransi. (3) **Lima S** (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Pembiasaan Lima S yang sudah ditanamkan setiap hari. Siswa dibiasakan untuk tersenyum, menyapa dan memberikan salam ketika bertemu bapak ibu Guru, entah itu dimanapun berada. Selain dengan bapak ibu guru, juga terhadap orang yang lebih tua ataupun teman. (4) Disiplin Positif. Pada saat apel pagi maupun di dalam kelas, siswa selalu ditanamkan disiplin positif seperti menyimpan sampah pada tempatnya, piket kelas dan piket bersama. Siswa mulai ditanamkan rasa tanggung jawab dan segala konsekuensi yang ditanggung dari setiap perbuatannya. (5) Motivasi. Pemberian motivasi selalu dilakukan saat apel pagi maupun di kelas. Motivasi diberikan dengan memberikan contoh dari berita hangat yang ada di sekitar. (6) Hukuman, Konsekuensi dan restitusi. Apabila ada siswa yang melakukan suatu kesalahan, maka yang pertama dilakukan adalah melakukan restitusi. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan bisa menyadari kesalahan dan konsekuensi dari perbuatannya. Lalu dia akan bertanggung jawab dan tidak akan mengulangi perbuatannya.

Masalah

Masalah yang dihadapi saat pelaksanaan sebagai berikut. (1) Untuk membiasakan budaya positif kepada siswa, diperlukan pembiasaan secara teratur dan terus menerus dengan pemantauan seluruh guru. (2) Perlunya koordinasi dan kesepakatan antara Kepala Sekolah, guru dan staf lainnya agar tetap terjalin kesinambungan. (3) Kurang tanggapnya guru dalam merespon setiap kebutuhan dan permasalahan siswa. Tidak semua guru mau dan akan langsung turun tangan menghadapinya. (4) Merubah paradigma guru dalam pemberian hukuman, melainkan siswa diajarkan bertanggung jawab dan menanggung konsekuensi sesuai dengan kelalaiannya (5) Tidak adanya perintah resmi dari atasan atau penunjukkan penanggung jawab untuk setiap kegiatan.

Solusi

Cara mengatasi permasalahan di atas agar penerapan budaya positif tetap berjalan lancar adalah sebagai berikut (1) Penerapan budaya positif perlu dilakukan sekurang-kurangnya 3 bulan agar siswa secara alamiah terbiasa dengan hal-hal tersebut. Di sini, guru senantiasa tidak jenuh membimbing dan mengingatkan siswa. (2) Dibuat kesepakatan dan komitmen bersama antara Kepala Sekolah, guru dan karyawan. Jika masih ada kendala, maka bisa dilakukan coaching oleh kepala sekolah atau rekan guru. (3) Setelah pembuatan kesepakatan Bersama, guru tentunya harus bisa selalu siap melayani siswa sepenuh hati, terutama sesuai dengan kelasnya masing-masing. (4) Perlunya sosialisasi tentang hukuman, konsekuensi dan restitusi bagi guru. Dalam hal ini, bisa diadakan pelatihan segitiga restitusi dan coaching.

Dibuatkan SK oleh kepala sekolah untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab. Jika masih belum berjalan, maka kepala sekolah bisa melakukan coaching kepada guru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan budaya positif “Parsel Si Margaret” sangat layak dibudayakan menjadi praktik baik di sekolah karena dapat membentuk karakter dan disiplin positif siswa. (2) Budaya positif “Parsel Si Margaret” tidak hanya mengajarkan siswa bersikap di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Siswa belajar untuk bersosialisasi dengan teman, adik kelas, guru dan orang yang lebih tua. Siswa juga belajar bagaimana saling menghargai dan menghormati orang lain. (3) Semua warga sekolah harus sepakat dan berkomitmen dalam menerapkan budaya positif “Parsel Si Margaret” agar pelaksanaannya bisa lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. 2019. *Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa/Siswi di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*. Institut Agama Islam Al-Mawaddah.
- Hadi, Saikhul. 2013. *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gaya Media
- Nurjanah, Ida & Sholeh, Abdul Halim. 2020. *Implementasi Program Budaya Sekolah 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan: Jurnal Qiro'ah*.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanius